

Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita

Agus Santiwi^{1*}, Diena Juliana², Nisma³

^{1,3}STIKes YARSI Pontianak, Pontianak, Indonesia

*agussantiwi@gmail.com, dienajuliana@gmail.com, nismazahra5@gmail.com

Info Artikel

Submit, 12 Februari 2023

Review, 12 April 2023

Diterima, 16 Juni 2023

Kata Kunci:

Balita, Faktor-faktor, Status gizi

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa tumbuh kembang balita merupakan periode penting yang berlangsung cepat dan tidak akan terulang. Pada periode ini terjadi pertumbuhan fisik, motorik, bahasa, emosi dan sosial, sehingga balita memerlukan gizi yang cukup dan seimbang agar mencapai tumbuh kembang yang optimal. Sosial ekonomi, pola asuh ibu, pengetahuan dan sosial ekonomi merupakan faktor yang berhubungan dengan status gizi balita dalam beberapa penelitian sebelumnya. Namun kita perlu menggali kembali faktor-faktor lain yang berhubungan dengan status gizi balita.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status gizi balita dan faktor yang berhubungan di Wilayah Kerja Puskesmas Jungkat Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Adapun variable independen terdiri dari pendidikan, pendapatan, pekerjaan, pemberian ASI eksklusif, jarak kelahiran dan jumlah anak, serta variable dependen yang diukur adalah status gizi. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan teknik pengambilan sample menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 72 balita dan di analisis bivariate menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Penelitian ini menemukan hasil bahwa balita gizi buruk sebesar 12,5% dan balita dengan gizi baik sebesar 87,5% dengan faktor yang berhubungan dengan status gizi adalah sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan ibu ($p=0,007$; OR=0,11), pekerjaan ibu ($p=0,025$; OR=0,025), pendapatan keluarga ($p=0,023$; OR=7,000) dan pemberian ASI eksklusif ($p=0,026$; OR=0,18), jarak kelahiran anak ($p=0,029$; OR=5,31), jumlah anak ($p=0,004$; OR=0,072). **Kesimpulan:** Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi, ASI eksklusif, jarak kelahiran anak, jumlah balita dengan status gizi balita.

ABSTRACT

Background: The growth and development period of toddlers is an important period that takes place quickly and will not be repeated. In this period there is physical, motor, language, emotional and social growth, so toddlers need adequate and balanced nutrition in order to achieve optimal growth and development. Socio-economic, mother-parenting, knowledge and socio-economic are factors related to the nutritional status of toddlers in several previous studies so that this study will explore other factors related to the nutritional status of toddlers. **Objective:** This study aims to determine the nutritional status of toddlers and related factors in the Working Area of the Jungkat Health Center, Mempawah Regency, West Kalimantan. **Method:** Quantitative research cross sectional design. The independent variables consist of education, income, employment, exclusive breastfeeding, birth spacing and number of children, and the dependent variable measured is nutritional status. Data collection techniques are carried out using questionnaires. The sampling technique uses stratified random sampling with a sample of 72 toddlers with bivariate analysis using the chi-square test. **Result:** This study found that

Keywords:

Factors,
nutritions status, toddler

malnourished toddlers by 12.5% and toddlers with good nutrition by 87.5% with factors related to nutritional status were socioeconomic including maternal education level ($p = 0.007$; OR=0.11), maternal employment ($p = 0.025$; OR=0.025), family income ($p = 0.023$; OR=7.000) and exclusive breastfeeding ($p = 0.026$; OR=0.18), child birth distance ($p = 0.029$; OR=5.31), number of children ($p=0.004$;OR=0.072). **Conclusion:** It can be concluded that there is a significant relationship between socioeconomic factors, exclusive breastfeeding, birth distance of children, number of toddlers and nutritional status of toddlers.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under
A Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright ©2023 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Masa tumbuh kembang balita merupakan periode penting yang berlangsung cepat dan tidak akan terulang. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, balita harus disertai dengan pemberian gizi yang baik (Aminah, 2016). Gizi menjadi faktor penting penentu kualitas sumber daya manusia yang berkaitan dengan kecerdasan, produktivitas, serta kreativitas (Pane, 2020). Gizi diperoleh dari makanan sebagai proses pertumbuhan, pemeliharaan, serta perbaikan jaringan tubuh yang rusak (Murdiati & Amaliyah, 2013). Gizi merupakan asupan makanan yang dipertimbangkan dalam kebutuhantubuhnya, gizi yang tepat terdiri dari makanan yang sehat dan jumlahmakanan utuh yang memberikan *miktonutrien*, *makronutrien* dan *fitonutrien* yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesehatan yang baik serta melindungi dari penyakit (Karen, 2015).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020 tentang status gizi balita di Kabupaten Mempawah memiliki jumlah balitasebanyak 1.419 balita, dimana status gizi kurang yaitu sebanyak 12,6%. Data studi pendahuluan yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Pengendalian dan Keluarga Berencana (Dinkes PPKB) Kabupaten Mempawah di dapatkanjumlah penderita gizi kurang pada tahun 2020 sebanyak 226 atau 19,3% dari total balita sebanyak 1.165 balita. Peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Jungkat didapatkan jumlah penderita status gizi kurang sebanyak 159 atau 14,1%, dari total 1.125 balita.

Beberapa faktor yang mempengaruhi gizi balita yang dikemukakan oleh (Agustina & Rahmadhena, 2020). Makanan yang dikonsumsi dan penyakit yang pernah diderita adalah contoh dari faktor secara langsung. Kemudian faktor tidak langsung seperti status ekonomi, kebersihan/sanitasi, pendidikan orang tua, perilaku orangtua, adanya riwayat BBLR, imunisasi lengkap dan ASI eksklusif. Penelitian terkait yang dilakukan oleh (Wulanta et al., 2019) menyebutkan bahwa sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan) juga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Selain status ekonomi terdapat faktor lain yang berhubungan dengan status gizi balita menurut (Septianasari, 2015) yaitu pengetahuan dan jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, maka penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita mulai dari sosial ekonomi, pemberian ASI Eksklusif, jarak kelahiran dan jumlah anak.

2. METODE

Desain penelitian

Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Jungkat, Kabupaten Mempawah.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang berusia 1-5 tahun yang berkunjung ke posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Jungkat pada tahun 2021 dengan jumlah 252 balita. Sampel penelitian ini adalah balita yang berusia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Jungkat yang berjumlah 72 orang. Adapun kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki balita 1-5 tahun, bersedia menjadi responden dan berada di Wilayah Kerja Puskesmas Jungkat

Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner A data demografi, kuesioner B mengadopsi dari penelitian Kuesioner B adalah adopsi dari penelitian (Oktari, 2019). Kuesioner ini berisikan tentang pemberian ASI eksklusif pada anak usia 12-60 bulan, yang terdiri dari 4 pertanyaan. Dari 4 pertanyaan terdapat pertanyaan positif dan negatif. Pertanyaan positif yaitu nomor 1 dan 2 dan pertanyaan negatif yaitu nomor 3, dan 4. Instrument penelitian ini menggunakan skala *guttman* yaitu pertanyaan dengan jawaban YA atau TIDAK. Dari pertanyaan positif jika responden menjawab YA nilainya 1 dan menjawab TIDAK nilainya 2.

Analisa Data

Analisa data yang dilakukan meliputi Analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat diantaranya usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, sosial ekonomi (pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga), pemberian ASI eksklusif, jarak kelahiran anak dan jumlah anak. Analisa bivariat menggunakan uji *chi square*. Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah faktor sosial ekonomi yang meliputi pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga serta pemberian ASI eksklusif serta jarak kelahiran anak dan jumlah anak pada status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jungkat.

Kelayakan Etik

Penelitian sudah mendapatkan surat kelayakan Etik Penelitian dengan nomor: 021/KEPK/STIKes.YSI/VII/2021.

3. HASIL

a. Analisa Univariat

Analisis univariat karakteristik responden.

Tabel 3.1
Karakteristik Responden

Variabel	f	(%)
Usia ibu		
Remaja akhir (17-25)	27	38,9
Dewasa awal (26-35)	45	61,1
Pendidikan		
Tinggi	47	65,3
Rendah	25	34,7
Pekerjaan		
Tidak bekerja	43	59,7
Bekerja	29	40,3
Total	72	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 ibu, 26-35 tahun sebanyak 45 responden (61,1%), dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 47 responden (65,3%), serta sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 43 responden (59,7%).

Tabel 3.2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif,jarak kelahiran, jumlah anak danstatus gizi balita

Varibel	f	(%)
Pendapatan Keluarga		
Rendah	26	36,1
Tinggi	46	63,9
Pemberian ASI Eksklusif		
Ya	52	72,2
Tidak	20	27,8
Jarak Kelahiran anak		
<2 Tahun	17	23,6
≥ 2 Tahun	55	76,4

Jumlah anak			
≤ 2 anak	41	56,9	
>2 anak	31	43,1	
Status Gizi			
Gizi buruk	9	12,5	
Gizi baik	63	87,5	
Total	72	100	

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tinggi sebanyak 46 responden (63,9%), ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 52 responden (72,2%), dengan jarak kelahiran ≥ 2 tahun sebanyak 55 responden (76,4%) dan jumlah anak ≤ 2 anak sebanyak 41 responden (56,9%) serta status gizi balita yang bergizi baik sebanyak 63 responden (87,5%).

b. Analisa Bivariat

Berikut adalah Hubungan Sosial Ekonomi, ASI Eksklusif, Jarak Kelahiran Dan Jumlah Anak Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jungkat

Tabel 3.3

Hubungan Sosial Ekonomi, ASI Eksklusif, Jarak Kelahiran Dan Jumlah Anak Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jungkat

Variabel	Status gizi		Total	OR	P Value
	Gizi buruk	Gizi baik			
Pendidikan ibu					
Tinggi	2	45	47	0,11	0,007
Rendah	7	18	25		
Pekerjaan ibu					
Tidak Bekerja	2	41	43	0,15	0,025
Bekerja	7	22	29		
Pendapatan keluarga					
Tinggi	2	42	44	7	0,023
rendah	7	2	28		
Pemberian ASI eksklusif					
Ya	3	46	49		
Tidak	9	17	23	0,18	0,026
Jarak kelahiran anak					
<2 tahun	5	12	17	5,31	0,029
≥ 2 tahun	4	51	55		
Jumlah anak					
≤2 anak	1	40	41	0,072	0,004
>2 anak	8	23	31		

4. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini balita yang memiliki pendidikan ibu yang rendah beresiko 0,11 kali mengalami gizi buruk. Pendidikan mempengaruhi peningkatan kemampuan caraberpikir dan perilaku seseorang. Menurut (Astuti, 2018) kemampuan seseorang dalam menerima infomasi dan berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang baik dipengaruhi oleh tingginya Pendidikan seseorang. Ibu yang berpendidikan tinggi akan melakukan pemilihan makan untuk dikonsumsi, yang tidak hanya didasarkan selera tetapi juga kebutuhan zat gizi dan kemampuan keluarga.

Hal ini selaras dengan penelitian (Nurhayati & Hidayat, 2019) yang mengatakan bahwa seorang ibu yang berpendidikan tinggi cenderung akan mencari informasi terkait asupan gizi balitanya dimulai dari makan yang cocok untuk balita, aman, tidak menimbulkan alergi dan makanan yang dapat meningkatkan nafsu makan balita. Seorang ibu yang tidak bekerja akan lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mengatur asupan gizi dan perhatian terhadap kesehatan keluarganya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Manik et al., 2018) bahwa ibu yang tidak bekerja diluar akan lebih banyak waktu untuk menjaga anak, mempersiapkan makanan dan mengatur pola makan serta menjamin ketersediaan makanan yang bergizi dirumah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Yendi et al., 2017) bahwa ibu dapat mendidik, memberikan kasih sayang, merawat dan menjaga kebutuhan gizi balita agar tumbuh kembang dengan sehat dan memiliki status gizi yang baik pula.

Pendapatan keluarga yang rendah beresiko 7 kali mengalami gizi buruk dibandingkan pendapatan keluarga yang tinggi. Pendapatan memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan pendapatan yang tinggi, kebutuhan pokok akan terpenuhi sehingga dapat menjalani kehidupan dengan layak (Hidayat, 2012). Demikian pula studi lainnya yang mengatakan bahwa jumlah dan kualitas makan keluarga ditentukan oleh tingkat pendapatan keluarga. Keluarga dengan standar hidup yang tinggi cenderung memiliki balita bergizi baik dibandingkan keluarga dengan standar hidup rendah (Septianasari, 2015).

Pada penelitian ini didapatkan responden paling banyak memberikan ASI eksklusif sehingga balita berstatus gizi baik. Balita yang tidak ASI eksklusif akan beresiko 0,18 kali mengalami gizi buruk dibandingkan ibu yang memberikan ASI eksklusif. ASI Eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan ibu kepada bayi sejak dari lahir hingga berusia 6 bulan kedepan tanpa memberikan cairan ataupun makanan apapun. ASI makanan yang paling sempurna dengan kandungan gizi yang paling sesuai untuk kebutuhan bayi (Citra, 2019). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ifada & Arestanti, 2018) dimana ASI mengandung gizi yang sangat lengkap seperti karbohidrat, lemak, vitamin, protein serta yang terpenting adalah mengandung zat protektif (kekebalan). Jarak kelahiran anak < 2 tahun akan beresiko beresiko 5,31 kali mengalami status gizi buruk dibandingkan dengan jarak kelahiran ≥ 2 tahun. Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki jarak kelahiran lebih banyak > 2 tahun, hal ini dikarenakan ibu menggunakan KB agar ibu lebih mudah mengasuh dan memenuhi kebutuhan gizi balitanya sehingga status gizi balita terpenuhi.

Memiliki 3-5 tahun jarak kelahiran dari kelahiran sebelumnya meningkatkan kelangsungan hidup sebesar 2, 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki jarak kelahiran dibawah 2 tahun (Hidayah, 2021). Demikian pula studi lainnya mengatakan bahwa anak yang menderita gangguan gizi dikarenakan sudah memiliki adik baru atau ibunya sedang mengabdung berdampak pada ibu tidak dapat merawat secara optimal. Dimana anak usia >2 tahun masih sangat memerlukan perhatian berupa kasih sayang serta perawatan sehari-hari termasuk makanan (Raraningrum & Sulistyowati, 2021).

Balita dengan jumlah anak ≤ 2 anak beresiko 0,072 mengalami status gizi buruk dibandingkan dengan jarak kelahiran > 2 anak. Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki jumlah anak >2 anak dengan status gizi yang baik. Jumlah anak akan mempengaruhi seorang ibu dalam memberikan perhatian dan kasih sayang. Menurut (Gandini et al., 2017) bahwa banyaknya anak akan cenderung kurangnya perhatian dan kasih sayang juga serta tidak terpenuhinya kebutuhan primer seperti pangan, papasan dan sandang. Banyaknya jumlah anak juga akan menjadi beban keluarga. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Septianasari, 2015) yang mengatakan bahwa banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi status gizi anggota keluarga karena terdapat persaingan dalam memenuhi kebutuhan masing-masing terutama dalam hal makanan dan kasih sayang. Hal ini akan menjadi beban tersendiri bagi seorang ibu dimana seorang ibu memiliki keterbatasan makanan dan keterbatasan waktu dan energi yang dimiliki ibu untuk merawat setiap anggota rumah tangga tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif, kelahiran anak serta jumlah anak dengan status gizi balita.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tak terhingga kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini, yaitu orang tua, para pembimbing dan STIKes YARSI Pontianak yang telah banyak memfasilitasi dalam penelitian ini.

7. REFERENSI

- Agustina, S. A., & Rahmadhena, M. P. (2020). Analisis determinan masalah gizi balita. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 8–14..
- Aminah, S. (2016). Asupan Energi Protein dan Status Gizi Balita yang Pernah Mendapat PMT Pemulihan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman DIY. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan*, 9â, 27.
- Astuti, R. Y. (2018). *Anemia Dalam Kehamilan*. IKAPI.
- Citra, A. (2019). *Rahasia Sukses Menyusui Panduan Memberi ASI Eksklusif*. Nue Mediatama.

- Gandini, A. L. A., Kalsum, U., & Sutrisno, S. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN MALNUTRISI PADA BALITA. *MNJ (Mahakam Nursing Journal)*, 1(2), 90–98.
- Hidayah, N. (2021). Jarak Kelahiran Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Fajar Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 6(1), 11–15.
- Hidayat, A. (2012). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*.
- Salemba Medika.Ifada, E., & Ariestanti, Y. (2018). Hubungan status gizi bayi terhadap pemberian ASI eksklusif, panjang badan bayi dan paritas ibu di Puskesmas Pagar Agung Kabupaten Lahat Tahun 2017. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 8(1), 10.
- Karen, F. (2015). *Nutrition Facts The Truth About Food*. Callisto Media.
- Manik, R. B., Nuraidah, D. C., & Clara, D. (2018). *HUBUNGAN KARATERISTIK IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI POSYANDU MELATI V WILAYAH KERJA PUSKESMAS TALANG BAKUNG KOTA JAMBI TAHUN 2017*.
- Murdiati, A., & Amaliyah. (2013). *Panduan Penyiapan Pangan dan Sehat Untuk Semua*. Kencana.
- Nurhayati, I., & Hidayat, A. R. (2019). Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Sragen. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 1–8.
- Pane, H. . (2020). *Gizi dan Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Raraningrum, V., & Sulistyowati, R. (2021). Hubungan Jarak Kelahiran dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 8(1), 61–68.
- Septianasari, F. T. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. *Jurnal Media Kesehatan*, 8(2), 190–197.
- Wulanta, E., Amisi, M. D., & Punuh, M. I. (2019). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas*, 8(5), 34–41.
- Yendi, Y. D. N., Eka, N. L. P., & Maemunah, N. (2017). Hubungan antara peran ibu dalam pemenuhan gizi anak dengan status gizi anak prasekolah di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Tlogomas Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).